

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam kehidupan rumah tangga pasti mempunyai pengalaman komunikasi yang penting untuk menjalin sebuah hubungan, karena dengan adanya komunikasi dapat mengetahui tentang sesuatu hal antara satu dengan yang lainnya. Melalui komunikasi dengan orang lain, dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual. Untuk berhubungan dengan orang lain itulah dibutuhkan komunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun komunikasi non verbal. De Vito mengartikan bahwa komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan dalam suatu konteks yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik. Komunikasi terjadi pada berbagai bentuk, baik komunikasi kelompok, massa, organisasi, *intrapersonal*, dan *interpersonal*.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik secara langsung. Komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam usaha untuk mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku. Komunikasi *interpersonal* melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, karena komunikasi *interpersonal* bersifat dialogis

maka ketika komunikan memberi jawaban, komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*. (Effendy, 2002: 14). Komunikasi antarpribadi yang intens dan efektif, pada akhirnya akan membentuk suatu hubungan yang sangat baik, seperti pertemanan dan percintaan. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator juga mempengaruhi langsung tingkah laku komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan non verbal serta merubah atau menyesuaikan pesannya bila yang didapat adalah umpan balik yang *negative* (Vardiansyah, 2004: 30-31). Keberhasilan dalam menyampaikan informasi sangatlah di tentukan oleh sifat dan mutu hubungan diantara pribadi yang terlibat yaitu : keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. (De Vito (1997 : 259)

Hubungan yang terbina mulai dari kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, hingga pemutusan (De Vito, 1997:233), merupakan macam dari tahap-tahap komunikasi antarpribadi yang dapat mengetahui hubungan terjalin baik atau tidak. Disinilah letak pentingnya mengetahui tahap-tahap komunikasi antarpribadi sebelum pernikahan terjadi. Melalui komunikasi antarpribadi seseorang individu dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dialaminya. Dengan adanya komunikasi antarpribadi seseorang dapat mengubah nilai-nilai dan sikap orang lain (Suyanto, 1996:195). Komunikasi antarpribadi dapat terjalin dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan atau satu komunikator dengan komunikan tiga orang. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media atau saluran antarpribadi (non media massa) seperti telepon.

Keakraban, pada tahap ini akan diketahui status hubungan yang selanjutnya, apakah berlanjut ke jenjang yang lebih serius atau tidak, seperti ikatan persahabatan dan pernikahan. Ketika hubungan tersebut berlanjut ke tahap pernikahan, konflik rumah tangga kemungkinan pasti ada, maka dari itu dibutuhkan teknik komunikasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan adanya teknik komunikasi ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan hambatan-hambatan dalam komunikasi dapat diminimalisasi. Teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi: teknik *informative*, *persuasive*, koersif dan hubungan manusia (Effendy, 2003:55).

Disinilah letak pentingnya teknik komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan keluarga terutama untuk mengetahui pengalaman komunikasi wanita ketika menikah di usia dini, yang sering terjadi *miss-communication*, salah satu diantaranya adalah percekcoakan yang disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi dalam menyelesaikan konflik. Permasalahan keluarga jika tidak segera ditemukan jalan keluarnya akan membawa dampak buruk. Berawal dari komunikasi berlanjut pada perusakan dan akhirnya pemutusan hubungan. Banyaknya hambatan, adanya perbedaan dan pertentangan akan jauh lebih besar muncul dan ditemui dalam kehidupan keluarga.

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya seperti ayah, ibu dan anak memiliki tugas masing-masing. fungsi keluarga

adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. (Kamil, 2003:4). Perkawinan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial, sementara itu secara mental pasangan yang telah menikah lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsunya. (Wiryono, 1978:24)

Perkawinan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa yang sudah cukup umur dengan tidak memandang profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di desa atau di kota. Namun tidak sedikit manusia yang sudah mempunyai kemampuan fisik maupun mental akan mencari pasangan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam kehidupan manusia perkawinan bukanlah bersifat sementara tetapi untuk seumur hidup. Sayangnya tidak semua orang bisa memahami hakekat dan tujuan dari perkawinan yang seutuhnya yaitu mendapatkan kebahagiaan yang sejati dalam berumah-tangga. Terutama bagi pasangan yang menikah dalam perbedaan umur yang mencolok.

Kestabilan emosi yang tidak beraturan dengan perbedaan umur yang jauh dapat mengakibatkan perceraian, sehingga dibutuhkan kematangan emosi bagi wanita ketika menikah di usia dini. (Kamil, 2003:7). Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Menikah merupakan masalah gampang tapi sulit, dan sulit tapi gampang, akan tetapi tidak demikian dengan kehidupan masyarakat Madura, yang seakan-akan pernikahan itu sangat mudah dan gampang. Hal ini sering dijumpai pada keluarga di desa Prenduan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep.

Madura, pulau di ujung timur Pulau Jawa yang mempunyai keberagaman adat dan budaya. Madura sendiri terdiri dari empat kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pasalnya, angka perkawinan usia dini (di bawah 16 tahun) di Madura yang terkenal dengan Pulau Garam tergolong tinggi atau paling banyak, hal ini di utarakan oleh Kepala Seksi Remaja Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Propinsi Jawa Timur, “Nunuk Lestari”. Menurutnya mencapai 60 persen dari total jumlah penduduk Madura, dan yang tertinggi adalah di kabupaten Sumenep. (Kompas.com)

Menurut Pendapat Nunuk Lestari dapat di ketahui bahwa Pada tahun 2012, yang menikah di Madura berjumlah 39.207 pasang, masing-masing kabupaten terdiri dari kabupaten Bangkalan 9.625 pasang, Sampang 10.200 pasang, Pamekasan 8.727 pasang, dan Sumenep 10.655 pasang. Dan yang diketahui melakukan pernikahan dini di Madura berjumlah 2.707 pasang, tiap kabupaten adalah Bangkalan 502 pasang yang terdiri dari 18 kecamatan, Sampang 725 pasang dengan 14 kecamatan, Pamekasan 420 pasang dengan 13 kecamatan, dan Sumenep 1.060 pasang dengan 27 kecamatan. Dari kegiatan supervisi yang diadakan seksi URAIS (seksi Urusan Agama Islam) yang menangani KUA sekabupaten akan diketahui banyaknya yang melakukan pernikahan dini di seluruh Madura. Kegiatan superfisi ini dilakukan per 3bln, dengan 4x superfisi setahun, kegiatan ini dilakukan untuk melihat kelengkapan administrasi di setiap KUA dan melakukan pengecekan mengenai ada tidaknya pernikahan di bawah umur.

Dipilihnya Kabupaten Sumenep sebagai lokasi penelitian, yaitu menurut observasi, di Madura yang paling banyak melakukan pernikahan dini adalah di kabupaten Sumenep dan pernikahan dini merupakan tradisi yang masih kental di Madura khususnya di kabupaten Sumenep. Sedangkan dipilihnya desa Prenduan, karena merupakan salah satu desa di Madura yang masih menjalankan hukum adat dalam pernikahan, di desa Prenduan banyak berdiri pondok pesantren, masyarakatnya masih kental dengan kereligian karena semua masyarakatnya beragama islam, dan budaya pernikahan di usia dini dijadikan sebagai bentuk manifestasi dari ajaran yang dianut, dan dijadikan masyarakat Prenduan alasan sebagai pencegahan perbuatan zina yang dilarang oleh agama. Ketaatan terhadap ajaran agamanya menjadi alasan sebagai dasar melakukan pernikahan di usia dini. Selain itu, wanita ketika menikah di usia dini di desa Prenduan sudah dianggap wajar dan lumrah, bahkan sering dijumpai dari tahun ke tahun. Peneliti menemukan bahwa pasangan suami istri, yang melakukan pernikahan dengan umur wanita yang masih dini di desa Prenduan banyak yang bisa mempertahankan pernikahannya sampai sekarang bahkan sampai akhir hayatnya.

Berdasarkan data dari KUA dan data catatan Modin K. Zainuddin (Pencatat Nikah) di desa Prenduan. Pada tahun 2012, terdapat 107 pasangan yang melakukan pernikahan, 41 pasangan suami istri yang melakukan pernikahan mempunyai selisih umur yang mencolok, yaitu istrinya masih belum cukup umur untuk menikah sedangkan suaminya sudah mencapai target umur untuk menikah. 32 pasangan termasuk pernikahan dini yang sebaya, yaitu umur

laki-laki dan perempuan sama-sama dini (tidak mencapai target umur untuk menikah menurut undang-undang). Sedangkan sisanya 34 pasangan sudah termasuk pasangan yang cukup umur untuk menikah.

Apabila peneliti cermati menurut hasil observasi di lapangan, maka yang mendasari wanita ketika menikah di usia dini adalah karena adanya beberapa faktor seperti faktor ekonomi, bahwa perkawinan tersebut terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, dan karena kedua orang tuanya yang menginginkan anak gadisnya menikah dengan laki-laki yang lebih mapan atau dianggap lebih mampu dari kondisi ekonomi keluarga wanita tersebut, tidak lain tujuannya untuk meringankan beban orang tuanya. Hal ini dipertegas oleh peneliti Sundari (2011) yang mengatakan bahwa faktor terjadinya pernikahan dini adalah keadaan ekonomi, karena apabila keadaan ekonominya yang masih rendah maka dengan menikah di saat muda bisa meringankan beban serta rizkinya dapat bertambah.

Selain faktor ekonomi, peneliti juga menemukan adanya faktor pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap wanita ketika menikah di usia dini, karena rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur. Adanya faktor keluarga karena orang tua bahkan keluarga menyuruh anaknya untuk menikah secepatnya tanpa memikirkan umur mereka khususnya bagi wanita, karena orang tua khawatir anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan karena anak wanitanya

berhubungan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya tanpa status yang jelas dan sah menurut agama maupun hukum. Dikhawatirkan juga, takutnya anak gadisnya dikatakan perawan tua hal ini disebabkan karena hukum adat masih berlaku.

Dalam abad modern saat ini, menikah dalam usia dini rupanya masih saja menarik untuk dilakukan kaum muda. Menikahkan wanita dalam usia dini, berarti juga mengondisikan mereka untuk melakukan atau diperlakukan sebagai orang dewasa. Melakukan hubungan seksual adalah salah satu konsekuensinya. Dengan demikian, seorang anak (terutama anak perempuan) yang dinikahkan secara dini tidak saja akan berhubungan seksual sebelum waktunya, melainkan juga hamil, melahirkan, dan menyusui yang seharusnya hanya dilakukan orang dewasa.

Perkawinan ketika usia dini bagi wanita memberi dampak peningkatan resiko kehamilan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian maternal dan bayi, anak yang lahir dari rahim wanita usia dini cenderung untuk memiliki berat badan lahir lebih rendah, cedera saat lahir, dan dihubungkan dengan komplikasi persalinan yang berdampak pada tingginya mortalitas, peningkatan risiko kematian bayi. Serta, Wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun berisiko meningkatnya infeksi menular seksual atau HIV/AIDS, hal ini terjadi karena perilaku seksual yang tidak aman dengan pasangan yang lebih tua yang risikonya lebih tinggi dengan HIV positif. Berkurangnya kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan laju pertumbuhan penduduk, fungsi sosial dan ekonomi yang menurun pada remaja wanita yang

kawin muda, serta masih banyak dampak lainnya.

Faktor resiko usia menikah pada usia dini berhubungan dengan kejadian kanker leher rahim. Semakin dini seorang perempuan melakukan hubungan seksual semakin tinggi risiko terjadinya lesi prakanker pada leher rahim. Sehingga dengan demikian semakin besar pula kemungkinan ditemukannya kanker leher rahim, karena pada usia tersebut rahim seorang remaja putri sangat sensitif. Alat reproduksi wanita dalam usia dini belum semuanya matang sehingga belum sepenuhnya siap untuk difungsikan. Ketika dipaksakan, maka wanita usia dini dapat mengalami gangguan berupa rasa sakit yang sangat ketika berhubungan seksual, gangguan kehamilan dan melahirkan karena pinggul yang sempit, bahkan munculnya penyakit yang mematikan. Secara mental, wanita usia dini masih belum siap untuk melaksanakan peran dan tugas baru baik sebagai istri maupun ibu-ibu. Mestinya, wanita usia dini harus lebih banyak bermain dan belajar mengenai kehidupan tanpa dibebani apapun.

Usia wanita yang masih terlalu dini dalam pernikahan dapat mengakibatkan banyaknya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami dan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Rohwan (2011) yang menyatakan “salah satu dampak negatif perkawinan usia muda adalah Rawan perceraian. Pendapat tersebut juga didukung oleh Yusuf Fatawie (2012) dalam penelitian Rohwan, yaitu “ditinjau dari sisi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejala

darah muda dan cara pikir yang belum matang”.

Pertengkaran atau bentrokan itu hal yang biasa dalam kehidupan rumah tangga, namun apabila berkelanjutan akan mengakibatkan suatu perceraian. Pertengkaran tersebut bisa terjadi karena adanya emosi yang belum stabil dari kedua belah pihak dalam hal ini yang dimaksud adalah pasangan suami istri, untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan komunikasi antarpribadi yang baik. Perbedaan umur yang sangat mencolok dalam ikatan pernikahan inilah yang berakibat pada seringnya *mis communication* dalam kehidupan rumah tangga. Istri masih terlena dengan masa remajanya yang penuh kesenangan dan kewanjaan, sehingga selalu ingin dimanja oleh pasangannya dan dipenuhi segala keinginannya, sedangkan suami menginginkan istri dewasa yang dapat mengurus rumah tangga dengan baik. Dua keinginan yang berbeda tersebut menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Pertengkaran yang terjadi dalam keluarga sering kali dibawa-bawa pada keluarga orang tuanya masing-masing, sehingga diperlukan mediasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan yang paling banyak dihadapi adalah adanya kecemburuan yang berlebihan dan tidak beralasan terhadap pasangannya, adanya ketersinggungan terhadap pasangannya yang kurang mampu mengontrol perkataannya, dan masih banyak lagi masalah dalam pandangan kaca mata umum dianggap sepele, karena komunikasi antarpribadi yang terjalin kurang baik yang mengakibatkan masalah tersebut menjadi besar dan melibatkan berbagai pihak untuk menyelesaikannya.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengalaman komunikasi yang di gunakan oleh wanita ketika menikah di usia dini dengan focus "PENGALAMAN KOMUNIKASI WANITA KETIKA MENIKAH DI USIA DINI" (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pasangan Suami Istri di Desa Prenduan, Pragaan, Sumenep).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahap-tahap komunikasi antarpribadi wanita ketika menikah di usia dini?
2. Bagaimana teknik komunikasi wanita ketika menikah di usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami tahap-tahap komunikasi antarpribadi wanita ketika menikah di usia dini.
2. Untuk mengetahui dan memahami teknik komunikasi wanita ketika menikah di usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari segi akademis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori komunikasi antarpribadi (KAP) dan teknik komunikasi sebagai upaya untuk memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang akademik. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur ilmiah yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terkait yaitu KUA dan modin untuk mempertimbangkan adanya batasan minimal usia wanita. Bagi wanita usia dini untuk mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya, agar pernikahan yang dilakukan tidak merugikan diri sendiri. Bagi orang tua, sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk memberi ijin atau tidak pada anak gadisnya yang ingin menikah pada usia dini.